

# Metamorfosis Kebudayaan (Sebuah Tinjauan Media Televisi dan Budaya Kekerasan)

Prayanto Widyo Harsanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta  
E-mail: prayantowh@ymail.com

## Abstrak

Budaya dan media komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan dalam hal ini ikut menentukan bagaimana pesan-pesan ditangkap dan makna-makna disampaikan. Gencarnya media komunikasi massa (visual) telah berhasil mengukuhkan bahwa globalisme telah terjadi di mana-mana termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Televisi merupakan salah satu jenis media komunikasi massa hasil dari suatu proses perkembangan budaya manusia yang panjang. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang merevolusi teknik-teknik berkomunikasi. Media massa televisi ini memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan. Berbagai program tayangan di televisi khususnya yang mengandung unsur kekerasan, hasil tontonan kekerasan yang dinikmati anak dapat mendorong aksi kriminalitas saat dewasa nantinya. Karena ada hubungan erat kekerasan di tayangan televisi dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Ini merupakan ciri khas budaya media adalah bahwa ia merupakan suatu budaya peragaan yang dapat ditiru dan diikuti siapa saja.

**Kata kunci:** kebudayaan, televisi, kekerasan.

## Abstract

*Culture and communication media cannot be separated one from another, because culture does not only determine who is talking, but also determine about what and how the communication takes place. Culture, in this case, takes a role in determining how the messages are received and meanings are conveyed. The plenty of (visual) mass communication media have succeeded in affirming that globalism has occurred everywhere including in Indonesia as a developing country. Television is one sort of mass communication media produced by a long process of human culture development. The intended development is improvement in technological field, specifically in communication and information technology that revolutionize communication techniques. The television mass media have the most powerful effect towards society concerning imitation. Various television programs, especially those that contain violence factors, the violence that is watched by children may stimulate them doing crime in their adulthood. This is because there is a strong relationship between violence on television with factual life. This is a characteristic of media culture that is a kind of visualization culture which can be imitated and followed by anyone.*

**Keywords:** culture, television, influence

## Pendahuluan

Kompas tanggal 10 November 2008, menulis pada halaman depan sebagai berita utama bahwa pelaku kriminalitas cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa. Indikasinya adalah munculnya gejala-gejala kemiripan kasus satu dengan kasus yang lain. Setiap kali kita melihat tayangan di televisi, dapat dipastikan ada unsur kekerasan. Berita-berita yang ditayangkan oleh televisi boleh dipastikan ada satu atau

dua berita yang menayangkan peristiwa kekerasan dan kejahatan di suatu wilayah. Belum berhenti kasus Ryan, pemuda dari Jombang, Jawa Timur menghabisi beberapa nyawa manusia, dan salah satunya dengan cara dimutilasi, tidak berselang lama muncul berita yang menghebohkan lagi tentang ditemukan potongan mayat yang ada di bus Mayasari di Jakarta. Dan yang lebih menghebohkan lagi pembunuh dan pelaku mutilasi tidak lain adalah istrinya sendiri. Berita mutilasi yang satu belum selesai muncul lagi

berita mutilasi yang dilakukan di wilayah Bali. Seseorang dalam melakukan pembunuhan yang disertai mutilasi kadang hanya disebabkan oleh masalah-masalah sepele seperti cemburu, harga diri, dendam, atau ingin menguasai harta bendanya.

Media massa pada dasarnya cenderung kian menginspirasi orang dalam melakukan kejahatan. Pelaku kriminalitas cenderung meniru praktik kejahatan lainnya melalui media massa. Indikasinya adalah munculnya gejala kemiripan kasus-kasus kriminal yang menonjol seperti kasus mutilasi. Di Indonesia pada tahun 2008, sejak Januari hingga November 2008 terjadi 13 peristiwa pembunuhan dengan cara mutilasi. Sementara pada tahun 2007 terjadi pembunuhan dengan mutilasi sebanyak 7 kasus. Ade Erlangga kriminolog dari UI menjelaskan bahwa mekanisme peniruan atau imitasi terjadi baik secara langsung (*direct effect*) maupun tertunda (*delayed effect*). Pada anak-anak media memberikan dampak secara langsung, seperti kasus tayangan TV *Smack Down*. Pada orang tua dewasa dampaknya tertunda. Seperti kasus Sri Rumiati (48 tahun) yang membunuh suaminya Hendra dan sebagian tubuhnya diletakkan di bus Mayasari. Menurut pengakuannya pembunuhan yang dilakukan terinspirasi mutilasi yang dilakukan oleh Ryan dari Jombang. (Kompas 10 November 2008, "Media bisa Menginspirasi kejahatan"). Ada yang mengatakan bahwa ibu kandung adalah ibunya sendiri, sedangkan ibu sejati bagi anak sekarang ini adalah televisi. Hal ini menggambarkan bagaimana televisi mampu menggantikan peran ibu di saat seorang ibu tidak bisa mendampingi anaknya.

Celakanya, program yang digemari masyarakat adalah tayangan sinetron dan acara lain yang kurang berkualitas alias tidak mengandung nilai pendidikan dan informasi. Lantaran digandrungi masyarakat, acara-acara tersebut kemudian ditayangkan pada jam-jam *prime time*. Yakni, waktu-waktu di mana kebanyakan para anggota keluarga sedang di rumah atau istirahat. Media massa saat ini mempunyai kecenderungan mengarah kepada orang dalam melakukan kekerasan. Artinya media massa bisa menjadi salah satu faktor dalam menginspirasi orang untuk melakukan tindak kekerasan.

Media massa yang memiliki efek paling kuat terhadap masyarakat dalam hal peniruan adalah televisi. Menurut penelitian Eron dan Huesman terhadap berbagai tayangan kekerasan di televisi Amerika menyatakan bahwa akibat media pada penonton anak-anak yang tumbuh dari usia 8

sampai 22 tahun kemudian. Hasilnya tontonan kekerasan yang dinikmati pada usia 8 tahun akan mendorong aksi kriminalitas pada usia 30 tahun. Karena ada hubungan erat kekerasan di tayangan televisi dengan yang terjadi di kehidupan nyata. (Kompas, 10 November 2008). Televisi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang merevolusi teknik-teknik berkomunikasi.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan perkembangan dan dampak teknologi komunikasi khususnya media massa televisi terhadap budaya masyarakat kita. Penulis juga berusaha mengurai: bagaimana dan mengapa media televisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap identitas suatu bangsa, gaya hidup, dan perilaku kekerasan. Bagaimana pula gencarnya media komunikasi massa (visual) berhasil mengukuhkan bagaimana globalisme telah terjadi di mana-mana, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

## Fokus Diskusi

### Kebudayaan dan Media Komunikasi

Budaya dan media komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab kebudayaan tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan dalam hal ini ikut menentukan bagaimana pesan-pesan ditangkap dan makna-makna disampaikan. Sebab ada perbedaan dalam budaya, ada pula perbedaan dalam cara berkomunikasi. Kebudayaan adalah pengetahuan, pengalaman-pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, perilaku, makna, hirarki, agama, dan berbagai objek material yang diperoleh sekelompok orang baik secara individual maupun kelompok. Apa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam berperilaku, mereka hidup dan saling berkomunikasi ditentukan oleh kebudayaan.

Kebudayaan menurut Bakker, (2005:135) meliputi antara lain: pengetahuan, teknologi, kesosialan, ekonomi, dan kesenian. Kebudayaan terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga soal kemajuan kebudayaan tidak dapat ditentukan oleh jumlah kuantitatif ataupun kualitatif nilai-nilai di dalamnya secara terpisah, melainkan

lebih ditentukan oleh kesatuan antar unsur yang terlibat didalamnya.

JJ Honigmann dalam Djoko Sukiman (2000) menjelaskan bahwa kebudayaan manusia di mana pun di dunia pada dasarnya mempunyai tiga wujud saja, yaitu:

- a) Wujud pertama kebudayaan sebagai ide, gagasan, norma, aturan dan lain-lain yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat. Wujud pertama kebudayaan ini ada dalam pemikiran atau benak manusia.
- b) Wujud kedua kebudayaan sebagai perilaku sosial yang bermakna, kebudayaan berwujud tingkah laku manusia yang mengakibatkan manusia dapat melakukan interaksi sosial satu dengan yang lain.
- c) Wujud ketiga kebudayaan adalah semua saja benda-benda hasil perbuatan manusia, benda-benda itu bersifat fisik oleh karena itu kebudayaan wujud ketiga sering pula disebut dengan kebudayaan materi.

Dalam masyarakat umum selain kebudayaan juga dikenal konsep peradaban (*civilization*). Sebenarnya terdapat perbedaan yang cukup jelas antara kebudayaan dan peradaban, sebab peradaban adalah bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kemahiran menulis, organisasi negara, atau juga masyarakat perkotaan yang maju dan kompleks. Peradaban seringkali menjadi ukuran bahwa suatu bangsa atau suku bangsa telah maju atau masih dalam tingkatan sederhana, bahkan "primitif".

Menurut Raymond William (2003:730) dalam definisi "sosial", kebudayaan adalah gambaran cara hidup tertentu yang mengungkapkan makna-makna dan nilai-nilai tertentu yang bukan hanya pada seni dan pembelajaran, tetapi juga pada adat dan tingkah laku sehari-hari. Analisis kebudayaan dari definisi semacam ini adalah klarifikasi makna-makna dan nilai-nilai implisit dan eksplisit dalam cara hidup dan kebudayaan tertentu. Analisis semacam ini termasuk kritikan historis yang sudah dimaksud, di mana karya-karya intelektual dan imajinatif dianalisa dalam hubungannya dengan tradisi dan masyarakat tertentu. Selain itu, definisi ini juga termasuk analisis elemen-elemen mengenai cara hidup yang bagi para penganut definisi-definisi lain bukan "kebudayaan" sama sekali, yaitu: organisasi produksi, struktur keluarga, struktur adat yang mengungkapkan atau mengatur hubungan sosial, karakteristik kondisi-kondisi yang memungkinkan anggota masyarakatnya untuk berkomunikasi.

Dalam pemikiran Talcot Parsons, ada 4 sistem yang membingkai kehidupan masyarakat, yaitu: sistem organis, sistem psikologis (kepribadian), yang tersusun atas sejumlah disposisi kebutuhan (hasrat dan keinginan), sistem sosial, yang terbentuk dari interaksi antar manusia, dan sistem budaya untuk membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasi tindakan-tindakan mereka (Sutrisno, 2005:56). Menurutnya bahwa sistem budayalah yang paling mendasari dan berpengaruh pada manusia. Setiap kelompok masyarakat, sekecil apapun dan sesederhana apapun, memiliki budayanya sendiri. Berbudaya tidak sekedar memiliki saja melainkan ikut mengambil bagian dalam suatu budaya.

Komunikasi pada dasarnya dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang bersifat langsung terjadi antara dua pihak secara langsung (*face to face*) tanpa melalui sarana atau media yang bersifat *artificial*. Sedangkan komunikasi yang bersifat tidak langsung atau termediasi adalah komunikasi yang berlangsung lewat medium atau sarana komunikasi massa, seperti radio, televisi, koran, dll. Dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung selalu membawa dampak tertentu bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Pembahasan dalam topik ini terfokus pada komunikasi yang termediasi. Sebab itu komunikasi termediasi cenderung bersifat masal, baik transmisinya maupun dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Secara umum tujuan komunikasi dapat dikategorikan ke dalam empat jenis (Batmomolin, 2003: 24):

1. Komunikasi bertujuan untuk terjadinya perubahan pendapat (*opinion change*).
2. Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perubahan sikap (*attitude change*).
3. Komunikasi bertujuan merangsang seseorang untuk berbuat sesuatu (*behaviour change*).
4. Komunikasi untuk memperbaiki keadaan sosial dalam rangka perubahan sosial (*social change*).

Seperti dijelaskan Liliweri (2002:182-183) dalam pembacaan makna konotasi sangat ditentukan oleh faktor kebudayaan pemirsanya. Selain faktor kebudayaan, pemahaman atas pesan makna dalam gambar juga tergantung pada tujuan dan konteksnya. Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keberhasilan komunikasi pada akhirnya tergantung pada efektifitas komunikasi, yakni sejauh mana partisipan (audiens) memberikan makna yang sama atas pesan yang disampaikan. Untuk itu, latar belakang budaya target audiens sangat menentukan efektivitas dalam komunikasi.

Oleh karena itu, memahami budaya target audiens merupakan prasyarat penting keberhasilan komunikasi.

Media digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada target audiens atau khalayak sasaran dengan seefektif mungkin, menurut teori Mc. Luhan "*medium is the message*" bahwa setiap media memiliki tata bahasanya sendiri. Yang dimaksud tata bahasa dan karakter di sini adalah seperangkat peraturan yang erat hubungannya dengan alat indra berkaitan dengan penggunaan media. Media adalah perpanjangan alat indra, media televisi perpanjangan penglihatan. Karena media punya kecenderungan (bias) tertentu, media mempunyai pengaruh yang berbeda pula pada masyarakat yang menggunakannya (Rakhmat, 1988:282). Artinya, sampainya pesan ke alamatnya dipengaruhi oleh sosok dan pembawaan medium yang digunakannya. Konsekuensi komunikasi melalui gambar atau tulisan adalah sulit untuk memilih bagian mana yang harus dihilangkan dari informasi yang diterima. Hal ini mengakibatkan sulitnya membedakan antara yang nyata dan yang virtual (maya) dan mengubah cara berpikir orang secara total.

Budaya media massa khususnya televisi, merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Perkembangan yang dimaksud adalah kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang merevolusi teknik-teknik berkomunikasi. Kemajuan dalam bidang teknologi membawa perubahan-perubahan tentang komunikasi, hakikat, fungsi, dan tujuan. Ada dua revolusi besar yang secara khusus telah mengubah wajah dunia, yaitu revolusi industri dan revolusi komunikasi. Kedua revolusi ini telah mampu mengubah kualitas hidup dan membawa perubahan sosial di seantero jagad. Revolusi industri berhasil menggantikan metode agraris dan melahirkan abad manufaktur. Sedangkan revolusi komunikasi berlangsung lewat produksi informasi serta produksi gambar dan suara secara masal. Hasil dari revolusi komunikasi ini adalah perubahan-perubahan sosial budaya di dalam masyarakat yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi komunikasi, terutama televisi dan komputer (Batmomoli, 2003:31-33).

Budaya media komunikasi massa di Indonesia memiliki sejarah dan perkembangan sesuai jiwa zamannya, seperti surat kabar yang berkembang pada awal abad ke-20 yang membawa semangat penyadaran untuk menentang kolonialisme. Begitu pula radio pada era 1940-an tumbuh dengan misi perjuangan. Demikian pula lahirnya televisi di Indonesia pada awalnya sebagai corong

pemerintah. Akan tetapi, televisi swasta pada akhir dekade 1980-an lahir karena 'kecelakaan'. Ia dipaksakan ada tanpa perencanaan matang, sekedar memenuhi ambisi kroni-kroni penguasa pada saat itu. Maka, stasiun televisi tumbuh tanpa visi, juga tanpa nalar yang tepat. Secara sempit ia sekedar diarahkan sebagai mesin pencetak uang. Dalam situasi serba tidak siap inilah televisi-televisi swasta menciptakan, dan menyebarkan sebuah budaya tunggal yang dominan dan meminggirkan budaya-budaya lain Nusantara yang sesungguhnya beraneka dan mewujud.

Sebelas stasiun televisi di Jakarta mencekoki mata-telinga sembilan puluh persen penduduk Indonesia yang heterogen dengan tayangan-tayangan Jakarta sentris. Mulai berita, warta hiburan, sinetron, permainan, musik, dan panggung hiburan, semua mencerminkan masyarakat kota dengan gaya hidup mereka (Wirodoni, 2005:137-139).

### **Globalisasi dan Perubahan Budaya**

Globalisasi harus dipahami sebagai suatu gelombang yang melanda dunia dalam hal interaksi yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia yang satu dengan yang lainnya. Sehingga menciptakan saling ketergantungan yang tidak lagi dibatasi oleh wilayah negara sebagai hasil hilangnya penghalang ruang dan waktu. Globalisasi tidak hanya terjadi dalam hal ekonomi saja, kebudayaan-kebudayaan pun juga mulai digoncang oleh banjirnya informasi yang memasuki pikiran manusia dengan begitu deras sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat cepat.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia.

Oleh karena itu, globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya, dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Perubahan ini mengakibatkan serangkaian gejala yang secara kumulatif menimbulkan keresahan serius oleh masyarakat yang memegang kebudayaan kuno. Kita sekarang sedang menyaksikan sebuah metamorfosis dalam kebudayaan, suatu perubahan peradaban (Brunsvick, 2005:27).

Perlu disadari bahwa masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan, setelah mengalami kontak antar dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Menurut Jim Bakker dalam kebudayaan memperlihatkan aspek-aspek dinamis, dalam kebudayaan unsur-unsurnya saling berkaitan dan dalam perjalanan waktu unsur-unsur tersebut dapat berubah sehingga terbentuk struktur yang baru, untuk itu kebudayaan tidak dapat didekati secara sinkronis semata, tetapi juga harus secara diakronis (Bakker, 1984:144).

Masyarakat informasi adalah suatu masyarakat yang tingkat pengetahuan rata-ratanya meningkat, sementara pembelajarannya semakin kabur. Ketika abad 20 berakhir, perubahan yang terjadi masih bersifat umum, namun meskipun belum pasti asal mula perubahan itu didasarkan atas dasar invasi kegiatan manusia melalui aplikasi ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun yang lolos dari perubahan ini; sumber energi baru; komputerisasi; transportasi; penaklukan ruang angkasa; kesehatan, dan adat istiadat. Tanggung jawab utama atas perubahan ini diserahkan kepada TI (Teknologi Informasi) baru melalui digitalisasi yang telah mengubah penangkapan, penyimpanan, pemrosesan, presentasi, transmisi data, dan dengan demikian mempengaruhi ilmu pengetahuan dan penggunaannya.

Ada hal-hal yang positif sebagai dampak globalisasi ini, bertolak dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi, disiplin, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa. Namun demikian, kita juga perlu waspada ter-

hadap globalisasi aspek ekonomi, misalnya ancaman hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti *McDonald's*, *Coca-Cola*, *Pizza Hut*, dan lain-lain) yang membanjir di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang oleh masyarakat dianggap sebagai kiblat. Guncangan budaya yang besar diawali oleh informasi digital yang disampaikan melalui wahana tunggal yang menggabungkan gambar dan suara serta langsung memberikan pengaruh yang terus-menerus berevolusi di dalam benak semua manusia. Bahwa revolusi digital akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan bahwa konsep-konsep lama harus didefinisikan ulang.

### Televisi dan Budaya Kekerasan

Televisi merupakan media massa elektronik sebagai perpaduan antara suara, gambar, gerak, dan warna yang ditampilkan. Perpaduan ini bersifat audio visual, dalam arti televisi mampu merangsang reaksi indra pendengaran, yaitu telinga (audio) dan indra penglihatan, yaitu mata (visual). Kedua indra ini merupakan pintu gerbang bagi jalan masuknya informasi untuk mempengaruhi baik nalar dan imajinasi kita. Apa yang terjadi di televisi sebagai media elektronik adalah kombinasi dari beberapa unsur bahwa dengan penampilan gambar mampu mengekspose kenyataan yang ada secara visual, sedangkan unsur verbal dalam hal ini akan menjelaskan sesuatu yang sedang berlangsung, alunan musik yang mengiringi memberi ritme dan mampu menyentuh/menghanyutkan dalam gerak bergantian gambar.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi yang termediasi, yang dimaksud di sini adalah hasil dari komunikasi dalam proses produksinya maupun proses penyiarannya/penyalurannya dilakukan melalui perangkat teknologi tertentu. Di dalam dunia modern dan semakin kompleks permasalahan yang ada, komunikasi menjadi semakin termediasi oleh aparatus manajerial dan dikelola secara profesional. Dengan adanya TV semakin memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang dalam waktu yang bersamaan dan singkat, namun dengan itu juga kehilangan aspek manusiawinya (Batmomolin, 2003:14).

Tahap paling awal seseorang dalam melihat televisi maupun dalam berkomunikasi adalah penerimaan informasi sebagai “sensasi”. Sensasi adalah proses menangkap stimuli/rangsangan lewat alat indra, (stimuli adalah rangsangan apa saja yang menyentuh alat indra, baik dari dalam maupun dari luar) pengindraan. Kata Dennis Coon dalam Rakhmat (1988:55) “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan berhubungan dengan kegiatan indra”. Alat indra yang dimaksud dalam hal ini adalah mata sebagai indra penglihatan dan telinga sebagai indra pendengar. Kalau kita bicara sensasi (*sense* = alat pengindraan) tidak lepas dari “*attention*” atau perhatian. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Pendapat tadi bukan karena menunjukkan lemahnya alat indra lain, tetapi menunjukkan perhatian yang selektif (*selective attention*).

Setelah seseorang terkena sensasi, tertarik dengan melihat adegan dan informasi dari televisi, selanjutnya adalah adanya proses “persepsi” yang terjadi terhadap keseluruhan isi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1988:57). Pada persepsi ini adalah mengolah informasi yang ada di televisi dan dimaknai, dalam pemaknaan ini tidak bisa lepas dari faktor *attention* (perhatian) dan perlu adanya kerangka rujukan (*frame of reference*). Dalam kegiatan berkomunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Kerangka rujukan ini menyangkut target sasaran (pendidikan, status sosial, pendidikan, dll).

Dampak sosial dari bidang komunikasi dalam hal ini adalah televisi, di satu pihak secara positif memberikan sumbangan besar dan sangat berarti bagi perkembangan peradaban manusia. Kita sedang berada di dalam dunia di mana manusia cenderung hidup semakin terbuka dan bertindak secara global. Kemajuan teknologi telah memungkinkan akses terhadap informasi tentang berbagai hal menjadi lebih terbuka dan mudah. Keterbukaan dan kemudahan ini tidak selamanya dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Kenyataannya orang lebih mudah meniru atau mengadopsi sesuatu dari luar daripada mengapresiasi kekayaan pribadi (Batmomolin, 2003: 161).

Dampak buruk dari televisi menurut Severin (1997) dalam studi tentang dampak televisi

menghasilkan simpulan yang berbeda-beda, mulai kuat, lemah, dan akhirnya moderat. Severin berpendapat bahwa acara-acara televisi yang mengabaikan norma mempunyai pengaruh buruk, terutama terhadap anak-anak dan remaja.

Menurut data penelitian di Amerika bahwa anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses *wiring* – proses penyambungan antara sel-sel saraf dalam otak – menjadi tidak sempurna. Sebab, bayi yang berada di depan televisi tidak mempunyai pengalaman empiris. Gambar-gambar televisi mengeksploitasi kerja otak anak-anak karena virtualisasi televisi yang meloncat-loncat sehingga mengganggu konsentrasi mereka. Pada remaja, Sunardian meyakini bahwa tayangan-tayangan sinetron yang tipologis dan mengabaikan aspek sosiologis dan psikologis menyebabkan remaja tidak berkesempatan mempelajari hakikat kehidupan yang sebenarnya dan melihat segala sesuatunya serba artifisial.

Kehidupan nyata akan membuat mereka patah semangat dan gampang kecewa. Sementara itu, kaum ibu bisa kehilangan jati diri karena diombang-ambing hasrat untuk mengkonsumsi dan memiliki. Meskipun begitu, tentu saja, semua hipotesis ini masih harus diuji dengan kajian mendalam (Wirodu, 2005:141-147).

Menurut Bakker, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, dengan memperhatikan tingkah laku orang lain atau apa yang dilakukan dan apa yang ada di sekitarnya. Karena kebudayaan terwujud dalam tingkah laku seseorang, hal ini dimungkinkan oleh adanya pengulangan bentuk-bentuk tingkah laku tertentu yang garis besarnya menunjukkan persamaan-persamaan (Bakker, 2005:141). Kebudayaan timur lebih memperhatikan yang esensi daripada fakta, lebih memperhatikan aspek emosional daripada rasional, dan memberi nilai lebih kepada aspek subjektivitas dan pengalaman (Graham, 2005: 8-9).

Jadi berkaitan dengan dampak televisi terhadap penontonnya seperti yang dikatakan oleh Ade Erlangga kriminolog dari UI menjelaskan bahwa mekanisme peniruan atau imitasi terjadi baik secara langsung (*direct effect*) maupun tertunda (*delayed effect*). Sedangkan data yang penulis kutip dari internet menunjukkan: pertama, anak-anak Indonesia usia SD dan SMP menonton televisi rata-rata 1.600 jam per tahun, waktu belajar di sekolah rata-rata hanya 740 jam per tahun. Kedua, dari 400 judul sinetron yang ditayangkan di sejumlah stasiun televisi sepanjang tahun 2006-2007, berbagai adegan kekerasan dan seks sangat

dominan. Rinciannya adalah 41,05 persen menyangkut kekerasan psikologis berupa aksi mengancam, memaki, mengejek, melecehkan, memarahi, membentak, dan melotot. Lalu, 25,14 persen lagi menyangkut kekerasan fisik berupa mencubit, memukul, mengeroyok, meninju, dan menikam. Juga kekerasan rasional, fungsional, hingga kekerasan relasional yang mengakibatkan rusaknya hubungan atau relasi. (<http://republika.co.id>).

## Kesimpulan

Terjadinya globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Dampak sosial dari bidang komunikasi dalam hal ini adalah televisi, di satu pihak secara positif memberikan sumbangan besar dan sangat berarti bagi perkembangan peradaban manusia. Kita sedang berada di dalam dunia di mana manusia cenderung hidup semakin terbuka dan bertindak secara global. Kemajuan teknologi telah memungkinkan akses terhadap informasi tentang berbagai hal menjadi lebih terbuka dan mudah. Dampak negatifnya, apabila tidak waspada dapat memberikan ancaman hilangnya identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Masyarakat akan mudah melakukan peniruan atau imitasi (*copycat*), merujuk pada teori imitasi oleh Gabriel Tarde, *society is imitation* di mana masyarakat selalu dalam proses meniru. Terutama ketika orang setiap hari dicekoki nilai-nilai keras dan kasar dengan melihat tayangan di televisi. Jadi media bisa menjadi alat pembelajaran bagi pelaku dalam mengemas perbuatan kriminal, bahkan bisa mengubah tingkah laku seseorang.

Perkembangan budaya media massa di bidang teknologi informasi yang merevolusi teknik-teknik komunikasi membawa perubahan dan pemahaman tentang komunikasi, hakikat, fungsi, dan tujuannya. Sejarah berbicara tentang revolusi besar yang secara khusus telah mengubah wajah dunia, yaitu revolusi industri dan revolusi komunikasi. Revolusi industri berlangsung dengan munculnya produksi barang secara massal, berhasil menggantikan metode agraris dan melahirkan abad manufaktur. Saat inilah dimulainya sejarah masyarakat industri yang menggantikan masyarakat agraris. Sedangkan revolusi komunikasi berlangsung lewat produksi informasi serta produksi gambar dan suara secara masal. Revolusi informasi memungkinkan pengiriman informasi kepada audiens secara luas tanpa memerlukan

kehadiran pengirim secara fisik. Ini melahirkan revolusi dalam hal bagaimana manusia berhubungan satu sama lain. Hasil dari revolusi informasi ini adalah perubahan sosial budaya di dalam masyarakat yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi komunikasi, terutama televisi dan komputer.

Di sinilah perlunya dibuat aturan-aturan yang tegas buat para penyelenggara dan pengelola stasiun televisi. Tidak cukup mereka hanya mencantumkan batasan umur untuk program-program yang ditayangkan. Pemerintah, DPR, dan lembaga-lembaga terkait harus segera membuat undang-undang untuk melindungi masyarakat dari dampak buruk televisi. Para pengelola dan penyelenggara stasiun televisi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan. Masyarakat juga diharapkan ikut membantu pengawasannya. Bila hal-hal tersebut tidak segera dilakukan, kita perlu khawatir bahwa anak-anak kita akan menjadi generasi televisi. Yakni, generasi yang lebih mengedepankan kekerasan, kaya dengan jalan pintas, dan generasi yang tidak peduli dengan nilai-nilai agama (Sumber: *Republika Online* <http://republika.co.id>).

Dampak komunikasi massa dalam hal ini televisi bagi masyarakat adalah suatu pemahaman menyeluruh dari budaya media. Di mana dalam masyarakat individu maupun sosial adalah satu persoalan yang multi dimensional. Kita tidak dapat menjelaskan hanya dari salah satu aspek saja, karena terdapat kompleksitas di dalam masyarakat yang serba global ini. Ada tiga kelompok dampak media, antara lain: dampak terbatas, komunikasi massa dianggap memiliki dampak terbatas karena bukan penyebab utama, melainkan lebih merupakan fungsi antara. Dampak moderat, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa publik/masyarakat aktif mencari informasi, tidak pasif. Dampak kuat, komunikasi massa memiliki dampak yang sangat kuat sekali bila terpenuhinya dua unsur, yakni *redundancy* atau pengulangan dan berfokus pada target (Batmomolin, 2005:56-58). Jadi, komunikasi massa dalam hal ini media televisi dapat berdampak bagi perubahan sikap dan tingkah laku seseorang/masyarakat. Televisi melalui kemampuannya dapat menciptakan norma-norma baru. Televisi sebagai hasil produk teknologi komunikasi modern adalah perpaduan antara teknologi canggih, kemampuan teknis yang kreatif, dan pesan ideologis yang melatarbelakangi produksinya. Media ini sungguh mempesona, sehingga memiliki potensi besar dalam memperdaya masyarakat. Oleh sebab itu, kita perlu mengenal bentuk dan mekanisme produksinya

serta mengembangkan sikap kritis terhadapnya sehingga kita bisa menerima dengan bijak atas kehadirannya.

### Daftar Pustaka

- Astrid S., Phil. (1997). *Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Brunsvick, Yves & Danzin, Andre. (2005). *Lahirnya Sebuah Peradaban Gonjangan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, J.W.M. (2005). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Batmomolin, Lukas. (2003). *Budaya Media (Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda)*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Drijarkara. (1978). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Graham, Helen. (2005). *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horrison, Charles & Wood, Paul. (2002). *Art in Theory 1900-2000 An Anthology of Changing Ideas*. USA: Blackwell Publishing.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Riyanto, Bejo. (2000). *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta: Tarawang.
- Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Storey, John. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutrisno, Muji & Putranto, Hendar. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirodoni, Sunardian. (2005). *Matikan TV-Mu*. Yogyakarta: Resist Book.
- Williams, Raymond. (1983). *Culture*. Britain: Fountana Paperbacks.
- ."Media Bisa Menginspirasi kejahatan", *Harian Kompas*, 10 November 2008.